

# ***JANGKAH***

***Penerapan Jangkah Laras Pelog Terhadap Klonthong***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni musik nusantara

**Nanang Karbito  
NIM 1520875411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

# ***JANGKAH***

## ***Penerapan Jangkah Laras Pelog Terhadap Klonthong***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama penciptaan seni musik nusantara

**Nanang Karbito  
NIM 1520875411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2017**

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

***JANGKAH***

**PENERAPAN *JANGKAH LARAS PELOG* TERHADAP *KLONTHONG***

Oleh

**Nanang Karbito  
NIM 1520875411**

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2017  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.**

Penguji Ahli,

**Dr. Raharja, M.M.**

Ketua Tim Penilai

**Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.**

Yogyakarta, ..... 2017

Direktur,

**Prof. Dr. Djohan, M. Si.  
NIP 196112171994031001**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 13 Juli 2017  
Yang membuat pernyataan,

Nanang Karbito  
NIM. 1520875411

## PERSEMBAHAN

Sang Hyang Pencipta semesta beserta ciptaanNya



## **JANGKAH**

**Penerapan *Jangkah Laras Pelog Terhadap Klonthong***  
Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017

Oleh Nanang Karbito

### **ABSTRAK**

*Jangkah* di dalam karawitan merupakan jarak laras antara laras yang satu ke laras berikutnya. *Jangkah* sangat berkaitan dengan laras. *Jangkah* dan laras merupakan elemen estetika di dalam karawitan. Laras terbagi menjadi dua yaitu laras slendro dan laras pelog. Laras slendro mempunyai *jangkah* hampir sama rata, laras pelog mempunyai *jangkah* yang berbeda (tidak sama rata, tidak seperti slendro). Laras gamelan yang satu dengan gamelan yang lainnya berbeda-beda dikarenakan laras gamelan tidak mempunyai standarisasi nada.

Karawitan dalam perkembangannya mengalami penambahan maupun pengurangan instrumen. Hal tersebut merupakan aplikasi dari imajinasi ide/gagasan dari otak manusia ketika menginginkan sesuatu (bunyi) yang dikehendaknya. Eksplorasi bunyi dilakukan untuk suatu tujuan karawitan yang berbeda atau yang belum pernah ada sebelumnya. Eksperimen bunyi pada umumnya dilakukan dengan media benda yang berpotensi menghasilkan bunyi atau berpotensi mempunyai rumusan tangga nada. Di dalam karawitan/musik bunyi dan nada merupakan bagian dari syarat-syarat untuk dapat dikategorikan sebagai musik.

*Klonthong* pada dasarnya alat atau aksesoris yang dipergunakan untuk mengalungi hewan sapi, kerbau, dan kambing. *Klonthong* yang terbuat dari kuningan menghasilkan bunyi 'thong' pada saat hewan yang dikalungi *klonthong* bergerak (bagian leher). *Klonthong* merupakan benda padat yang mempunyai potensi menghasilkan bunyi dengan teknik tertentu untuk menghasilkan musik dengan cara disusun/digarap berdasarkan kreativitas penggarap (komposer). Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan beberapa tahapan yaitu organologi, observasi, eksperimen, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan revisi.

*Kata kunci: jangkah, laras, karawitan, klonthong, tahapan.*

**JANGKAH**  
**Laras Pelog Interval Application On Klonthong**  
Written Project Report  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2017

By Nanang Karbito

**ABSTRACT**

In karawitan, interval (*jangkah*) is the length of tones from one tone to the next tone. Interval is very related to tones. Interval and tones are the aesthetic elements of karawitan. Tones are divided into two, they are slendro and pelog. Slendro tone has an almost equal interval, while pelog tone has different interval (not equal, unlike slendro). A gamelan tone varies from one set to another gamelan tones do not have standardized rules.

In the course of karawitan development, many instruments have been added and replaced. It happens when human need sounds that match with their idea and imagination. Sound exploration in karawitan aimed to discover new kind of music. Experiment in sound usually done by finding any object that can create sound and have the possibility to be formulated. Tone and sound are basic elements and primary a requirement to something that can be categorized as karawitan/music. *Klonthong* basically is a tool or accessory which is usually worn on the neck of a cattle such as cows, buffaloes, and goats. It is made of brass and generates a “thong” sound when the cattle moved (the head part).

*Klonthong* is a solid object that has a potency to generate a sound using a certain technique to produce a music by arranging it according to the creativity of its creator (composer). To achieve it, requires several stages which are organologi, observasi, experiment, exploration, improvisation, composition, and revision.

*Keywords: interval, tone, karawitan, klonthong, phase.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni. Proses awal sampai akhir tidak akan terwujud dengan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

Prof. Dr. Djohan, M. Si., selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat mencerahkan dan motivasi dalam mengembangkan seni.

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku pembimbing yang memberikan kritik, saran, dan bimbingan di dalam mengarahkan penulisan maupun karya sehingga penulis mempunyai tambahan wawasan di dalam metode penulisan maupun proses berkarya.

Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn., selaku dosen yang memberikan ilmu pengetahuan di dalam bidang seni musik sehingga penulis mempunyai wawasan tentang seni musik sebagai komparasi dengan karawitan.

Drs. Sukisno, M.Sn., selaku motivator yang mencurahkan dukungan dalam bentuk apapun untuk kelancaran studi penulis.

Keluarga besar Sugeng Poerwowidagdo dan Soesilah yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.

Dr. Raharja, M.M., yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi. memaparkan pengetahuan tentang seni karawitan yang mencerahkan.

Keluarga Prasasti (Pradangga Sastra Inggris) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta atas segala dukungan positif dan bantuannya. Khususnya kepada para pelaku atau pemain karya *Jangkah*; Malik, Desta, Andri, Ninda, Rani, Hasti, Desita, Anita, Anggara, Bagas, Ahmad, Adit.

Nara sumber yang dengan sabar dan baik hati memberikan informasi dengan komunikasi yang santun, adapun beliau-beliau yaitu: Mas Otok Bima Sidharta, Mbak Yuti, Bapak Sumardi, Mas Rendi, Mas Teguh Suyanto.

Rekan-rekan kuliah seangkatan (2015) maupun beda angkatan yang telah memberikan sumbangsih melalui diskusi yang berkualitas.

Semua pihak yang telah membantu di dalam proses penciptaan karya seni dengan judul *Jangkah*.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan anugrahNya kepada semua yang telah berjasa dengan memberikan dukungan dalam bentuk kesempatan, tenaga, pikiran, dan hal-hal lain yang bersifat positif.

Yogyakarta

13 Juli 2017

Penulis

## PETUNJUK TEKNIS TANDA BACA

Beberapa istilah karawitan maupun kata/kalimat bahasa Jawa di dalam penulisan ini diperlukan suatu tanda untuk cara membaca kaitannya dengan pengucapan. Hal tersebut dikarenakan huruf vokal maupun huruf konsonan di dalam kata/kalimat bahasa Jawa ada yang mempunyai pengucapan yang berbeda. Adapun tanda dan istilah maupun kata/kalimat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Huruf vokal e dicetak miring dan tidak diberi tanda apapun (*e*), dibaca seperti pada kata: pernah, pedas, lelah, perangkat.
2. Huruf e yang dicetak miring dan diberi tanda garis pendek di atas huruf condong ke arah kanan (*é*) dibaca seperti pada kata: hewan, hebat, memang.
3. Huruf e yang dicetak miring diberi tanda garis pendek di atas huruf condong ke arah kiri (*è*) dibaca seperti pada kata: pensil, pendek.
4. Huruf vokal o yang dicetak miring dan diberi tanda garis pendek di atas huruf condong ke arah kanan (*ó*) dibaca seperti pada kata: bola, orang, obat.
5. Huruf vokal o yang dicetak miring dan tidak diberi tanda apapun (*o*), dibaca seperti pada kata: kosong, potong, nonton.
6. gabungan huruf konsonan t dan h dibaca th seperti pada kata: kentang, banteng, batik.
7. Gabungan huruf konsonan d dan h dibaca dh seperti pada kata: dari, depan, dua.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
PETUNJUK TEKNIS TANDA BACA .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	8
C. Tujuan Dan Manfaat .....	8
<b>II. KONSEP PENCIPTAAN</b>	
A. Kajian Sumber Penciptaan .....	11
1. Kajian Pustaka .....	11
2. Kajian Sumber Karya .....	16
B. Orisinalitas .....	18
C. Landasan Penciptaan .....	20
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan .....	32
<b>III. METODE/PROSES PENCIPTAAN</b>	

1. Organologi .....	44
2. Observasi .....	47
3. Eksperimentasi .....	50
4. Eksplorasi .....	56
5. Komposisi .....	64
6. Improvisasi .....	66
7. Revisi .....	67
8. Penyajian .....	79
<b>IV. ANALISIS KARYA</b>	
A. Analisis <i>Jangkah Jauh</i> .....	81
B. Analisis <i>Jangkah Dekat</i> .....	84
C. Analisis <i>Jangkah Campuran</i> .....	85
D. Analisis <i>Pathet</i> .....	87
E. Analisis <i>Pindhah Pathet</i> .....	96
F. Analisis <i>Gembyang, Gembyung, Kempyung, Siliran</i> .....	99
G. Analisis <i>Kalimat Lagu/Lagu/Melodi</i> .....	103
H. Analisis <i>Gatra</i> .....	104
I. Analisis <i>Tempo</i> .....	106
<b>V. PENUTUP</b> .....	110
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	115
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN</b> .....	119
<b>LAMPIRAN</b> .....	121

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 = simbol bunyi

Tabel 1.2 = frekuensi bunyi *klónthóng* kelompok I

Tabel 1.3 = frekuensi bunyi *klónthóng* kelompok II

Tabel 1.4 = frekuensi bunyi *klónthóng* kelompok III

Tabel 1.5 = frekuensi bunyi *ricikan* saron barung gamelan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Tabel 1.6 = frekuensi bunyi *ricikan* saron barung gamelan Fakultas Psikologi

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Tabel 1.7 = frekuensi bunyi *ricikan* saron barung gamelan milik Sukisno,

Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 = *klónthóng*

Gambar 2 = resonator, *bandhul/sindik klónthóng*

Gambar 3 = perbandingan ukuran *klónthóng*

Gambar 4 = rumusan *laras/nada* berdasarkan *ngeng*

Gambar 5 = *klónthóng* kelompok I

Gambar 6 = *klónthóng* kelompok II dan III disatukan secara urutan *laras*

Gambar 7 = eksperimentasi *laras* dengan cara menyekrap *klónthóng*

Gambar 8 = *klónthóng* bagian bawah yang disekrap

Gambar 9 = pengeboran *klónthóng* di bagian atas

Gambar 10 = lubang hasil pengeboran

Gambar 11 = *klónthóng* bagian atas yang disekrap

Gambar 12 = pengikisan bagian *klónthóng* dengan cara disekrap

Gambar 13 = *klónthóng* di leher hewan sapi

Gambar 14 = *klónthóng* di leher hewan kambing

Gambar 15 = observasi *klónthóng* di pasar Bering Harjo

Gambar 16 = pemilihan *klónthóng* berdasarkan *ngeng* dalam menentukan nada

Gambar 17 = cetakan *klónthóng*

Gambar 18 = Yuti (*gemblak*) pembuat *klónthóng*

Gambar 19 = observasi *klónthóng* di rumah Yuti (Sidokarto, Godean, Sleman),

dan *klónthóng-klónthóng* yang dibuat Yuti

Gambar 20 = observasi *klónthóng* di museum Sono Budoyo

Gambar 21 = penulisan kata '*klónthóng*' di museum Sono Budoyo

Gambar 22 = *rancangan* atau *bantalan* yang terbuat dari kayu sebagai *bantalan rancangan* bambu

Gambar 23 = *rancangan* yang terbuat dari bambu berfungsi sebagai tempat *klónthóng* pada saat membunyikan *klónthóng* dengan teknik dipukul

Gambar 24 = *rancangan* dari kayu dan bambu disatukan

Gambar 25 = tabuh *klónthóng*

Gambar 26 = proses latihan (teknik membunyikan *klónthóng* dipukul yang ditempatkan di *rancangan*)

Gambar 27 = satu orang memainkan dua *klónthóng*

Gambar 28 = satu orang memainkan tujuh *klónthóng* (*klónthóng* kelompok I) dengan teknik dipukul

Gambar 29 = memainkan *klónthóng* dengan teknik digoyang (satu *laras* di tangan kanan yang digoyangkan, yang di tangan kiri ditahan atau diposisikan tidak berdiri supaya *bandhul/sindik* tidak bergerak)

Gambar 30 = posisi berjajar dalam memainkan *klónthóng*

Gambar 31 = teknik memainkan rebab

Gambar 32 = gamelan *laras pélog* di gedung G 100 Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta

Gambar 33 = seperangkat gamelan di ruang Margono Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta

Gambar 34 = seperangkat gamelan milik Sukisno yang akan dipergunakan dalam pementasan wayang kulit

Gambar 35 = *ricikan*/instrumen saron barung dan saron penerus *laras pélog*

Gambar 36 = penataan *ricikan* dalam karya *Jangkah*

Gambar 37 = pemaparan atau penjelasan karya *Jangkah*

Gambar 38 = formasi pemain karya *Jangkah*

Gambar 39 = pementasan karya *Jangkah* dari sudut kiri depan

Gambar 40 = pementasan karya *Jangkah* dari sudut kanan depan

Gambar 41 = perpaduan teknik membunyikan *klónthóng* digoyang dan pukul

Gambar 42 = pendukung/pemain karya *Jangkah*

Gambar 43 = akhir presentasi karya *Jangkah*

